

## **Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Dinas kesehatan Kabupaten Lahat Tahun 2021**

Analysis of Factors Associated with Stunting Incidence at the Lahat District Health Office in 2021

**Rheni Yunita Rahmaniar**

Progran Studi Magister Kesehatan Masyarakat  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada, Palembang, Indonesia  
Email: [rhenirahmaniar@gmail.com](mailto:rhenirahmaniar@gmail.com)

Submisi: 20 Maret 2022; Penerimaan: 26 Juni 2022; Publikasi, 30 Agustus 2022

### **Abstrak**

Stunting merupakan indikator secara luas untuk mengukur status gizi pada anak balita yang menyebabkan anak-anak yang mengalami perlambatan pertumbuhan linier. Diketuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di Dinas Kesehatan Kabupaten Lahat Tahun 2021. Desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah anak balita di Desa Gunung Kembang 72 responden dan Desa Prabu Menang 57 Responden. Metode pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling* yaitu orang tua anak dan balita berjumlah 129 responden. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Juni tahun 2021. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil analisis uji statistik responden dengan menggunakan *uji chi-square* menunjukkan ada hubungan bermakna ( $p < 0,05$ ) untuk variabel berat badan lahir (*p value* 0,05) dan riwayat ASI eksklusif (*p value* 0,050). Dari hasil uji statistik multivariat faktor yang paling dominan adalah variabel riwayat ASI eksklusif (*p value* 0,054) dan (OR 2,286). Dari hasil penelitian ini hendaknya pihak Puskesmas dapat meningkatkan program-program yang berhubungan dengan upaya pencegahan terjadinya stunting, misalnya kelas ibu hamil dan menyusui, penyuluhan mengenai pentingnya pemenuhan gizi saat hamil dan pentingnya ASI eksklusif sehingga tidak ada lagi kasus stunting di wilayah kerja Puskesmas.

Kata kunci: Anak, Balita, Stunting

### **Abstract**

Stunting is a broad indicator to measure the nutritional status of children under five which causes children to experience linear growth retardation. Knowing the factors associated with stunting incidence in the health office of Lahat regency in 2021. Cross sectional research design, the population in this study was children under five in Gunung Kembang Village 72 respondents and Prabu Menang Village 57 respondents. The sampling method is purposive sampling technique. The subjects of this study were determined by purposive sampling, namely parents of children and toddlers totaling 129 respondents. This research was conducted in June 2021. The data collection used a questionnaire. The results of the statistical analysis of respondents using the Chi-Square test showed that there was a significant relationship ( $p < 0.05$ ) for the variables of birth weight and history of exclusive breastfeeding. From this research it was concluded that the Puskesmas should improve programs related to early prevention efforts in children under five, making a class of pregnancy women and giving more information and education about the importance of nutrition during pregnancy and exclusive breastfeeding so that there are no more stunting cases in the working area of the Puskesmas.

Keywords: Child, Toddler, Stunting

## Pendahuluan

Menurut data WHO, pada 2019, secara global 144 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting, 47 juta dan, 38 juta kelebihan berat badan dari semua anak di bawah 5 tahun mengalami stunting pada tahun 2019 yaitu 21,3% (WHO, 2019). Prevalensi *stunting* Indonesia berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) 2016 mencapai 27,5%. Menurut WHO, masalah kesehatan masyarakat dapat dianggap kronis bila prevalensi *stunting* lebih dari 20%. Artinya, secara nasional masalah *stunting* di Indonesia tergolong kronis, terlebih lagi di 14 provinsi yang prevalensinya melebihi angka nasional (Kepmenkes, 2018).

Persentase stunting pada balita dalam lima tahun terakhir mengalami tren penurunan namun sedikit naik pada tahun 2017 dan 2018. Pada 2014 angka stunting sebesar 26,3%, kemudian turun menjadi 24,5% pada tahun 2015, turun lagi menjadi 19,30 pada tahun 2016 kemudian naik sedikit menjadi 22,8% pada tahun 2017 dan tetap sebesar 22,8% pada tahun 2018 (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, 2019). Stunting merupakan hal yang tidak langsung disadari pada balita biasanya baru terlihat setelah balita berumur dua tahun dan berpengaruh pada kemampuan kognitif dan produktivitas jangka waktu yang lama (Sumarni *et al.*, 2020). Dampak yang dapat ditimbulkan yaitu gangguan metabolisme, menurunnya kekebalan tubuh, menurunnya kemampuan kognitif, gangguan pertumbuhan fisik (Handayani *et al.*, 2019).

Stunting merupakan kurang gizi kronis dikarenakan asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Kekurangan gizi meningkatkan angka kematian bayi dan anak (Sr. Anita Sampe *et al.*, 2020). Stunting pada balita perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan status kesehatan pada anak (Setiawan *et al.*, 2018). Standar antropometri penilaian status gizi anak, pendek dan sangat pendek adalah status gizi yang didasarkan pada indeks panjang

badan menurut umur atau tinggi badan menurut umur yang merupakan istilah stunted (pendek) dan *severely stunted* (sangat pendek). Z-score untuk kategori pendek adalah  $-3$  SD sampai dengan  $<-2$  SD dan sangat pendek adalah  $<-3$  SD (Meilyasari, 2014).

Faktor-faktor yang mempengaruhi stunting diantaranya pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan status ekonomi keluarga (Anshori dan Nuryanto, 2013). Faktor utama penyebab stunting yaitu asupan makanan yang tidak seimbang, berat badan lahir rendah (BBLR) dan penyakit infeksi (Bentian *et al.*, 2015). Penyebab langsung dari stunting diantaranya asupan makanan dan keadaan kesehatan (penyakit infeksi), sedangkan penyebab tidak langsung yaitu ketahanan pangan rumah tangga, pola asuh anak, sanitasi lingkungan serta pemanfaatan pelayanan kesehatan (Laili, 2018). Stunting dapat dicegah dengan memberikan ASI eksklusif, makanan yang bergizi sesuai kebutuhan tubuh, perilaku hidup bersih, melakukan aktivitas fisik yang berguna untuk menyeimbangkan antara pengeluaran energi dan pemasukan zat gizi kedalam tubuh serta memantau tumbuh kembang anak secara teratur (Sholihah dan Sirait, 2019).

Dari hasil studi pendahuluan diperoleh data Riskesdas tahun 2018, Kabupaten Lahat memiliki prevalensi balita yang sangat pendek paling tinggi di provinsi Sumatera Selatan yaitu sebesar 28,2% dan prevalensi balita pendek sebesar 19,92%. Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar tersebut, pada tahun 2020. Bupati Lahat menetapkan 11 desa yang menjadi lokus percepatan penurunan stunting di Kabupaten Lahat. Dari 11 desa tersebut ada 2 desa yang terletak di Kecamatan Merapi Timur dengan yang jumlah kasus stunting tertinggi yaitu desa Gunung Kembang dimana jumlah keseluruhan balita 255 dengan jumlah stunting 25 balita dan desa Prabu Menang dengan jumlah balita 135 dengan jumlah stunting 14 balita. Perlu upaya preventif dan kuratif terhadap kejadian kasus stunting pada balita dan anak. Hal ini mengingat dampak dari stunting itu sendiri. Dari intervensi

tersebut diharapkan tidak ada lagi temuan kasus stunting.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di wilayah dinas kesehatan kabupaten lahat tahun 2021. Tujuan penelitian ini secara khusus adalah mengetahui pengaruh jenis kelamin, berat bayi lahir, riwayat ASI eksklusif, pendidikan orangtua, pendapatan orangtua, usia ibu saat melahirkan, kunjungan ANC dan faktor dominan dengan kejadian stunting di wilayah Dinas Kesehatan Kabupaten Lahat.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif dengan metode *survey deskriptif analitik* dan rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* yakni untuk mengetahui korelasi antara jenis kelamin, berat lahir, riwayat ASI eksklusif, usia ibu melahirkan, pendapatan, pendidikan orangtua dan kunjungan ANC variabel dependennya yaitu kejadian stunting dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) di wilayah kerja dinas kesehatan Kabupaten Lahat Tahun 2021.

Populasi dalam penelitian ini yaitu jumlah sasaran balita pada tahun 2019 dan tahun 2020 yang ada di desa Gunung Kembang dimana jumlah keseluruhan balita 255 dan desa Prabu Menang dengan jumlah balita 135. Sampel dalam penelitian ini adalah balita yang datang dan melakukan registrasi pada saat pelaksanaan posyandu di desa Gunung Kembang dan Desa Prabu Menang. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengukuran dengan responden. Data sekunder adalah data yang didapat dari buku KIA responden atau registrasi posyandu. Analisis data kuantitatif dimaksudkan untuk mengolah dan mengorganisasikan data, serta menemukan

hasil yang dapat dibaca dan dapat diinterpretasikan. Analisis univariat mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti (Hastono, 2006; hal 76). Pada penelitian ini analisa univariat dilakukan untuk mendapatkan distribusi frekuensi variabel jenis kelamin, berat lahir, riwayat ASI eksklusif, usia ibu melahirkan, pendapatan, pendidikan orangtua dan kunjungan ANC. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara dua variabel, atau bisa juga digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara dua atau lebih kelompok (Hastono, 2006; hal 88). Untuk melihat adanya hubungan antara dua variabel tersebut digunakan uji statistik *chi square* dengan tingkat kesalahan terbesar (*level significantcy*) 0,05 atau 5% dan tingkat kepercayaan (*confidence level*) 95%. Analisis multivariat tujuannya untuk menghubungkan beberapa variabel independen dengan satu variabel dependen pada waktu yang bersamaan (Hastono, 2006; hal 141). Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dapat dilihat pada besarnya nilai *Odds Ratio* (OR). Permodelan bertujuan memperoleh model yang terdiri dari beberapa variabel independen yang dianggap terbaik untuk memprediksi kejadian variable dependen. Pada permodelan semua variabel dianggap penting sehingga estimasi dapat dilakukan estimasi beberapa koefisiens regresi logistik sekaligus.

### Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden**

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
<b>Kejadian Stunting</b>		
1. Stunting	29	22,5
2. Tidak stunting	100	77,5
<b>Jumlah</b>	129	100%
<b>Jenis Kelamin</b>		
1. Laki-laki	69	53,5
2. Perempuan	60	46,5
<b>Jumlah</b>	129	100%
<b>Pendidikan</b>		
1. Rendah (SD/SMP)	23	17,8
2. Tinggi (SLTA, Diploma dan Perguruan Tinggi )	106	82,2
<b>Jumlah</b>	129	100%

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
<b>Riwayat ASI eksklusif</b>	78	60,5
1. ASI eksklusif	51	39,5
2. Tidak ASI eksklusif		
<b>Jumlah</b>	129	100%
<b>BBLR</b>		
1. BBLR (berat bayi < 2500 gr)	8	6,2
	121	93,8
2. Tidak BBLR (berat bayi ≥ 2500 gr)		
<b>Jumlah</b>	129	100%
<b>Usia Melahirkan</b>		
1. Berisiko (usia < 20 tahun atau > 35 tahun)	19	14,7
	110	85,3
2. Tidak berisiko (20-35)		

### Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Stunting

Dari hasil uji statistik didapat bahwa hasil penelitian dari 129 responden didapatkan responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 69 orang (53,5%) dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 60 orang responden (77,5%). Dari 69 orang responden yang jenis kelamin laki-laki didapatkan responden yang mengalami stunting sebanyak 15 responden (21,7%), sedangkan dari 60 responden yang berjenis kelamin perempuan didapatkan yang mengalami stunting sebanyak 14 responden (23,3%). Hasil uji statistik diperoleh  $p\ value=0,829$  maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian stunting di Dinas Kesehatan Kab. Lahat Tahun 2021.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Savita dan Amelia (2020) dengan hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan jenis kelamin terhadap kejadian stunting pada balita 6-59 bulan di Bangka Selatan. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan Tsaralatifah (2020) yang dilakukan di Kelurahan Ampel Kota Surabaya dimana didapatkan hasil penelitian tidak ada hubungan jenis kelamin terhadap kejadian stunting pada Baduta. Dari hasil penelitian didapat bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki di bandingkan dengan perempuan. Akan tetapi stunting pada anak bisa terjadi pada anak laki-laki atau perempuan sehingga jenis kelamin tidak dapat dijadikan indikator kejadian terhadap kejadian stunting.

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
tahun)		
<b>Jumlah</b>	129	100%
<b>Pendapatan</b>		
1. Rendah (<3.270.0593,78 )	98	76,0
	31	24,0
2. Tinggi (≥ 3.270.0593,78)		
<b>Jumlah</b>	129	100%
<b>Kunjungan ANC</b>		
1. Kurang (< 3 kali)	4	3,1
	125	96,9
2. Baik (≥ 3 kali)		
<b>Jumlah</b>	129	100%

### Hubungan BBLR dengan Kejadian Stunting

Dari hasil uji statistik didapatkan bahwa dari 129 responden didapatkan responden yang mengalami BBLR berjumlah 8 orang (6,2%) dan responden yang tidak mengalami BBLR sebanyak 121 orang responden (93,8%). Dari 8 orang responden yang lahir dengan berat lahir rendah (BBLR) didapatkan responden yang mengalami stunting sebanyak 4 responden (50%), sedangkan dari 121 responden yang lahir dengan berat normal (tidak BBLR) didapatkan yang mengalami stunting sebanyak 25 responden (20,7%). Hasil uji statistik diperoleh  $p\ value=0,054$  maka dapat disimpulkan ada hubungan berat badan lahir dengan kejadian stunting di Dinas Kesehatan Kab. Lahat Tahun 2021.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni *et al* (2020), dengan hasil penelitian tidak ada hubungan berat badan lahir dengan kejadian stunting. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadi (2016) pada anak 12-59 bulan di Provinsi Lampung dengan hasil penelitian juga tidak ada hubungan antara berat bayi lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting. Berat badan lahir rendah (BBLR) didefinisikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebagai berat badan saat lahir kurang dari 2500 g. Berat badan lahir rendah terus berlanjut menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan secara global dan dikaitkan dengan berbagai pendek dan konsekuensi jangka panjang (WHO, 2014).

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami

BBLR. Berat badan lahir rendah merupakan permasalahan yang terjadi pada anak balita, dimana disebabkan banyak faktor yang saling berhubungan satu sama lain seperti kurangnya asupan gizi, selama kehamilan, tidak dilakukan pemeriksaan selama kehamilan. Kemudian juga BBLR akan mempengaruhi terhadap fungsi dari tubuh pada anak, dimana anak yang BBLR berisiko terhadap hipotermi dan imaturnya surfaktan pada sistem pernafasan sehingga balita yang dilahirkan diperlukan observasi serta pengawasan pada saat di pelayanan kesehatan atau rumah sakit.

#### Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Dari hasil statistik didapatkan bahwa hasil penelitian dari 129 responden didapatkan responden yang diberikan ASI eksklusif berjumlah 78 orang (39,5%) dan responden yang tidak diberikan ASI eksklusif sebanyak 78 orang responden (60,5%). Dari 51 orang responden yang tidak diberikan ASI secara eksklusif didapatkan responden yang mengalami stunting sebanyak 16 responden (31,5%), sedangkan dari 75 responden yang diberikan ASI secara eksklusif didapatkan responden yang mengalami stunting sebanyak 13 responden (20,7%). Hasil uji statistik diperoleh  $p\text{ value}=0,050$  maka dapat disimpulkan ada hubungan riwayat ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Dinas Kesehatan Kab. Lahat Tahun 2021. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai  $OR=2,286$  artinya responden yang tidak diberikan ASI eksklusif memiliki risiko 2,286 kali untuk mengalami stunting dibandingkan dengan responden yang diberikan ASI eksklusif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angelina *et al* (2018) yaitu terdapat hubungan antara kejadian stunting pada balita berusia 6-23 bulan dengan riwayat pemberian ASI eksklusif di Provinsi Lampung. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Savita dan Amelia pada tahun 2020, berjudul hubungan pekerjaan ibu, jenis kelamin, dan pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan dengan hasil penelitian menunjukkan ada hubungan

ASI eksklusif  $p\text{-value}$  (0,004) dengan kejadian stunting pada balita 6-59 Bulan di Kabupaten Bangka Selatan.

ASI eksklusif didefinisikan sebagai praktik hanya memberi bayi ASI selama enam bulan pertama kehidupan (tidak ada makanan atau air lain) ini adalah bagian dari optimal praktik menyusui, yang juga mencakup inisiasi dalam satu jam kehidupan dan terus menyusui hingga usia 2 tahun atau lebih (WHO, 2014). Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar ibu memberikan ASI eksklusif. ASI merupakan makanan yang sangat penting diberikan kepada bayi dimana komponen kandungan gizi pada ASI sangat dibutuhkan pada bayi untuk tumbuh. Pemberian ASI eksklusif diberikan pada bayi sampai berusia 6 bulan. Pemberian MP-ASI sebelum waktunya akan mengakibatkan balita menjadi sakit karena sistem pencernaan pada bayi yang memang secara fisiologisnya belum siap untuk mencerna makanan dalam bentuk padat dan bila makanan padat ini tidak dicerna dengan baik bisa menyebabkan obstruksi pada usus.

#### Hubungan Usia Melahirkan dengan Kejadian Stunting

Hasil uji statistik dari 129 responden diketahui bahwa yang hamil pada usia yang memiliki risiko tinggi berjumlah 19 orang (14,7%) dan responden yang hamil tidak pada usia yang berisiko tinggi sebanyak 110 orang responden (85,3%). Dari 19 orang responden yang melahirkan pada usia yang berisiko tinggi didapatkan responden yang memiliki anak yang mengalami stunting sebanyak 3 responden (15,8%), sedangkan dari 110 responden yang melahirkan pada usia yang tidak berisiko tinggi didapatkan responden yang memiliki anak yang mengalami stunting sebanyak 26 responden (23,6%). Hasil uji statistik diperoleh  $p\text{ value}=0,449$  maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan usia melahirkan dengan kejadian stunting di Dinas Kesehatan Kab. Lahat Tahun 2021.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Julian dan Yanti (2018) di Desa Pingaran Ilir Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar Kalimantan

Selatan dengan hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara usia ibu saat hamil dengan kejadian stunting. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumardilah dan Rahmadi (2019) di Bandar Lampung didapatkan hasil penelitian tidak ada hubungan antara umur ibu melahirkan dengan kejadian stunting anak usia 7-24 bulan.

Usia ibu melahirkan untuk menilai pengaruh usia ibu pada intervensi kebidanan dan hasil kehamilan, studi retrospektif membandingkan intervensi kebidanan, komplikasi dan hasil kehamilan pada 73 wanita usia >35 tahun dengan 471 wanita usia 20-25 tahun yang dirawat di rumah sakit Militer Prince Ali, Yordania dari Juni 1999 hingga Mei 2000. Wanita yang lebih tua ditemukan memiliki tingkat komplikasi medis yang jauh lebih tinggi seperti hipertensi dan diabetes mellitus. Meskipun frekuensi bayi besar meningkat secara signifikan, trisomi 21, kehamilan kembar dan perdarahan antepartum, hasil keseluruhan memuaskan. Kami menyimpulkan bahwa wanita yang lebih tua, yang dikelola dengan metode kebidanan modern dan melahirkan di pusat perawatan kesehatan modern, dapat mengharapkan hasil kehamilan yang baik (V.N.Amarin dan H.F.Akasheh, 2001).

Dari hasil penelitian bahwa sebagian besar responden hamil pada usia yang tidak berisiko. Usia ibu akan berpengaruh terhadap fisik selama proses kehamilan. Semakin berumur usia dalam kehamilan, akan mempunyai risiko yang dapat menyebabkan hipertensi pada saat kehamilan yang dapat menyebabkan preeklamsia dan sedangkan hamil terlalu muda, juga mempunyai risiko diantaranya masih lemahnya dan belum matangnya sistem reproduksi sehingga belum sepenuhnya siap untuk dimulainya proses kehamilan.

#### Hubungan Pendapatan dengan Kejadian Stunting

Hasil uji statistik univariat dari 129 responden didapatkan responden yang memiliki pendapatan tinggi berjumlah 31 orang (24%) dan responden yang memiliki pendapatan rendah sebanyak 98 orang

responden (76%). Dari 98 orang responden yang memiliki pendapatan rendah didapatkan responden yang memiliki anak yang mengalami stunting sebanyak 24 responden (24,5%), sedangkan dari 31 responden yang memiliki pendapatan tinggi didapatkan responden yang memiliki anak yang mengalami stunting sebanyak 5 responden (16,1%). Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,331 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan pendapatan dengan kejadian stunting di Dinas Kesehatan Kab. Lahat Tahun 2021.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriluana dan Fikawati pada tahun 2018 yang berjudul analisis faktor-faktor risiko terhadap kejadian stunting pada balita (0-59 bulan) di negara berkembang dan Asia Tenggara, dengan hasil penelitian didapatkan adanya hubungan antara pendapat keluarga dengan kejadian stunting. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian oleh Ngaisyah (2015) di desa Kanigoro, Saptosari Gunung Kidul dengan hasil penelitian yaitu ada hubungan pendapatan dengan kejadian stunting.

Penelitian tentang penghasilan yang sering dilakukan ialah menilai hubungan antara tingkat penghasilan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan maupun pencegahan. Seseorang kurang memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada mungkin oleh karena tidak mempunyai cukup uang untuk membeli obat, membayar transport, dan sebagainya (Irwan, 2017). Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendapatan yang rendah. Pendapatan keluarga dapat dihubungkan dengan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan pangan atau gizi keluarga serta kemampuan mendapatkan pelayanan di fasilitas pelayanan kesehatan yang baik.

#### Hubungan Pendidikan dengan Kejadian Stunting

Hasil uji statistik univariat dari 129 responden didapatkan responden yang memiliki pendidikan rendah berjumlah 23 orang (17,8%) dan responden yang memiliki

pendidikan tinggi sebanyak 106 orang responden (82,2%). Sebagian besar pendidikan orangtua tinggi sebanyak 106 responden (82,2%). Dari 23 orang responden yang memiliki pendidikan rendah didapatkan responden yang memiliki anak yang mengalami stunting sebanyak 4 responden (17,4%), sedangkan dari 106 responden yang memiliki pendidikan tinggi didapatkan responden yang memiliki anak yang mengalami stunting sebanyak 25 responden (23,6%). Hasil uji statistik diperoleh  $p\ value=0,519$  maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan pendidikan dengan kejadian stunting di Dinas Kesehatan Kab. Lahat Tahun 2021.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anindita pada tahun 2012 yang dilakukan di Kecamatan Tembalang Kota Semarang, dimana didapatkan hasil penelitian yaitu tidak ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting. Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Khairiyati (2014) di Desa Cempaka Banjar Baru Kalimantan Selatan dimana didapatkan hasil penelitian yaitu ada hubungan pendidikan dengan kejadian stunting anak umur 6-23 bulan.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan tinggi. Pendidikan akan berkorelasi dengan pengetahuan ibu tentang upaya dalam pencegahan terhadap balita stunting. Pengetahuan tentang gizi anak atau tentang kejadian stunting bukan hanya dapat diperoleh dari pendidikan formal, juga dapat diperoleh dari media informasi yang diberikan oleh Puskesmas atau pelayanan kesehatan bahkan bisa didapat dari media cetak atau elektronik dan media sosial lainnya. Sehingga akan meningkatnya pengetahuan ibu yang diaplikasikan dengan upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk pencegahan akan terjadinya anak yang stunting.

#### Hubungan Kunjungan ANC dengan Kejadian Stunting

Hasil uji statistik univariat dari dari 129 responden diketahui bahwa responden yang

melakukan pemeriksaan ANC dengan baik berjumlah 125 orang (96,9%) dan responden yang melakukan pemeriksaan ANC tidak sesuai jadwal (kurang) sebanyak 4 orang responden (3,1%). Dari 4 orang responden yang kurang melakukan ANC didapatkan responden yang memiliki anak yang mengalami stunting sebanyak 0 responden (0%), sedangkan dari 125 responden yang melakukan ANC dengan baik didapatkan responden yang memiliki anak yang mengalami stunting sebanyak 29 responden (23,2%). Hasil uji statistik diperoleh  $p\ value=0,519$  maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan kunjungan ANC dengan kejadian stunting di Dinas Kesehatan Kab. Lahat Tahun 2021.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadhira (2019) di wilayah kerja Puskesmas Citarip Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung dimana diperoleh hasil penelitian tidak ada hubungan kunjungan ANC dengan stunting pada balita umur 24-59 bulan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heryanto (2021) di desa Ciganda Mekar Kabupaten Kuningan dimana didapatkan hasil penelitian menunjukkan ada hubungan kunjungan ANC dengan kejadian stunting pada anak usia 24-36 bulan.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden melakukan kunjungan ANC sesuai jadwal (baik). Pemeriksaan kehamilan perlu dilakukan secara berkala pada ibu hamil, dimana selama kehamilan perlunya pemeriksaan secara rutin untuk mengetahui perkembangan janin, adanya konsultasi gizi selama kehamilan, penyuluhan mengenai tanda bahaya dalam kehamilan serta penyuluhan pentingnya pemberian ASI eksklusif. Hal ini penting karena diketahui bahwa periode emas pertumbuhan anak dimulai sejak di dalam kandungan. Begitu pula dengan penyuluhan ASI eksklusif sudah dimulai sejak ibu hamil untuk memberikan pengetahuan tentang apa arti ASI eksklusif serta pentingnya pemberian asi eksklusif sehingga memotivasi ibu untuk mau memberikan ASI pada bayi. Hal ini

semua diperlukan untuk pencegahan terjadinya stunting pada anak.

## **Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Kesimpulan dari hasil penelitian dengan judul analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di wilayah Dinas Kesehatan Kabupaten Lahat Tahun 2021 diperoleh kesimpulan: Tidak ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian stunting pada anak di Dinas Kesehatan Kabupaten Lahat Tahun 2021; Ada hubungan berat lahir dengan kejadian stunting pada anak di Dinas Kesehatan Kabupaten Lahat Tahun 2021; Ada hubungan riwayat ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak di Dinas Kesehatan Kabupaten Lahat Tahun 2021; Tidak ada hubungan usia ibu melahirkan dengan kejadian stunting pada anak di Dinas Kesehatan Kabupaten Lahat Tahun 2021; Tidak ada hubungan pendapatan dengan kejadian stunting pada anak di Dinas Kesehatan Kabupaten Lahat Tahun 2021; Tidak ada hubungan pendidikan orang tua yang digunakan dengan kejadian stunting pada anak di Dinas Kesehatan Kabupaten Lahat Tahun.

### **Saran**

Hendaknya pihak Puskesmas dapat meningkatkan program-program yang berhubungan dengan upaya pencegahan terjadinya stunting, misalnya kelas ibu hamil dan lebih banyak membahas tentang asupan gizi saat hamil, pentingnya pemberian asi eksklusif, pola pemberian makan pada bayi dan anak, dan memberi penyuluhan mengenai pentingnya periode emas 1000 hari pertama kehidupan. Puskesmas juga berupaya meningkatkan peran kader dan petugas gizi dalam mendeteksi kasus stunting sehingga intervensi bisa dilakukan secara dini pada bayi dan balita sehingga tidak ada lagi kasus-kasus stunting di wilayah kerja Puskesmas. Bagi masyarakat Hendaknya masyarakat terutama ibu-ibu hamil dan ibu-ibu yang memiliki bayi dan balita memanfaatkan dan berperan aktif dalam setiap program yang dilakukan oleh

puskesmas dalam usaha mencegah terjadinya kekurangan gizi kronis pada bayi dan balita sehingga akhirnya bisa mencegah terjadinya stunting. Bagi STIK Bina Husada hendaknya dapat meningkatkan sarana dan prasarana berhubungan dengan proses pembelajaran. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya bisa melakukan penelitian yang lebih luas lagi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya stunting atau dapat melakukan penelitian tentang stunting dengan menggunakan desain *case control*.

### **Ucapan Terimakasih**

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Dengan selesainya penelitian ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada: Bapak Dr. dr. H. Chairil Zaman, M.Sc selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Palembang; Ibu Dr. Nani Sari Murni, SKM, M.Kes selaku Ketua Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Palembang; Bapak Arie Wahyudi, ST., M.Kes selaku dosen pembimbing 1 yang telah banyak meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan penelitian ini; Ibu Erma Gustina, ST., M.Kes., selaku dosen pembimbing 2 yang telah banyak membantu dan memberikan bimbingan serta masukan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan penelitian ini; Keluarga besar yang telah mendukung dan memberi semangat sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan penelitian ini; Teman-teman satu angkatan yang senantiasa memberikan semangat, dukungan dan motivasinya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini belum sempurna, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk perbaikan dan kesempurnaan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pihak yang memerlukan dan bagi siapa saja yang membacanya.

## Referensi

- Amini, A. (2016). Hubungan Kunjungan Antenatal Care (ANC) dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Kabupaten Lombok Utara Provinsi NTB Tahun 2016. Program Pasca Sarjana Universitas Aisyiyah. file:///C:/Users/Acer/Downloads/anc.pdf
- Angelina, C., Perdana, A. A., dan Humairoh. (2018). Faktor Kejadian Stunting Balita Berusia 6-23 Bulan Di Provinsi Lampung. *Jurnal Dunia Kesmas*, 7(3), 127-133.
- Anggraeni, Z. E. Y., Kurniawan, H., Yasin, M., dan Aisyah, A. D. (2020). Hubungan Berat Badan Lahir, Panjang Badan Lahir dan Jenis Kelamin dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science Volume*, 12(1), 51-56.
- Anindita, P. (2012). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu, Pendapatan Keluarga, Kecukupan Protein dan Zinc Dengan Stunting (Pendek) Pada Balita Usia 6 – 35 Bulan Di Kecamatan Tembalang Kota Semarang Putri. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 617-626.
- Anshori, H. Al, dan Nuryanto. (2013). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24 – 36 Bulan Di Kecamatan Semarang Timur. Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang. <https://doi.org/10.14710/jnc.v1i1.738>
- Apriluana, G., dan Fikawati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), 247-256. <https://doi.org/10.22435/mpk.v28i4.472>
- Azwar, A., dan Prihartono, J. (2014a). *Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*. Binarupa Aksara.
- Azwar, A., dan Prihartono, J. (2014b). *Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*. Binarupa Aksara.
- Bentian, Mayulu, N., dan Rattu, A. J. M. (2015). Faktor Resiko Terjadinya Stunting pada Anak TK di Wilayah Kerja Puskesmas Siloam Tamako Kabupaten Sangihe Propinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Jikmu*, 5(1), 1-7. <http://download.portalgaruda.org/>
- Dewi, A. P., Ariski, T. N., dan Kumalasari, D. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita 24-36 Bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Wellness and Healthy Magazine*, 1(2), 231-237. <http://wellnessjournalpress.id/index.php/wellness/>
- Diana Estherina, Erma Gustina, & Yusnilasari. (2022). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Balita Usia 24 – 59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Penyandingan Kabupaten OKU Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA (JKSP)*, 5(1), 154-166. <https://doi.org/10.32524/jksp.v5i1.400>
- Ebtanasar, I. (2018). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Desa Ketandan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Ekasari, W. U. (2015). Pengaruh umur ibu, paritas, usia kehamilan, dan berat lahir bayi terhadap asfiksia bayi pada ibu pre eklamsia berat. Tesis Pengaruh Umur Ibu, Paritas, Usia Kehamilan, Dan Berat Lahir Bayi Terhadap Asfiksia Bayi Pada Ibu Pre Eklamsia Berat.
- Handayani, S., Kapota, W. N., dan Oktavianto, E. (2019). Hubungan Status Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan Di Desa Watugajah Kabupaten Gunungkidul. *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(4), 287-300. <https://doi.org/10.35842/mr.v14i4.226>

- Hastono, S. P. (2006). Analisis Data. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Heryanto, M. L. (2021). Kunjungan Antenatal Care Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24 – 36 Bulan. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 16(1), 1–8. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v16i1.1043>
- Irwan. (2017). Etika dan Perilaku Kesehatan. CV. Absulte Media.
- Islam, M. M., Sanin, K. I., Mahfuz, M., Ahmed, A. M. S., Mondal, D., Haque, R., dan Ahmed, T. (2018). Risk factors of stunting among children living in an urban slum of Bangladesh: Findings of a prospective cohort study. *BMC Public Health*, 18(197), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5101-x>
- Julian, D. N. A., dan Yanti, R. (2018). Usia Ibu Saat Hamil dan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Balita. *Riset Pangan Dan Gizi*, 1, 1–11.
- KEMENDES PDPT. (2017). Buku saku desa dalam penanganan stunting. In *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*. Kepmenkes. (2018). 1 dari 3 balita Indonesia stunting. <http://www.p2ptm.kemkes.go.id/artikel-sehat/1-dari-3-balita-indonesia-derita-stunting>
- Laili, A. N. (2018). Analisis Determinan Kejadian Stunting pada Balita (Atudi Wilayah Puskesmas Sumberjambe, Puskesmas Kasiyan, dan Puskesmas Sumberbaru Kabupaten Jember. Tesis Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Pascasarjana Universitas Jember.
- Larasati, N. N. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 bulan di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II Tahun 2017. Skripsi Ploteknik Kesehatan Kemeterian Kesehatan Yogyakarta.
- Leroy, J. L., dan Frongillo, E. A. (2019). Perspective: What Does Stunting Really Mean? A Critical Review of the Evidence. *Advances in Nutrition*, 10(2), 196–204. <https://doi.org/10.1093/advances/nmy101>
- Meilyasari, F. (2014). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12 Bulan Di Desa Purwokerto Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal. Skripsi Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. <https://doi.org/10.14710/jnc.v3i2.5437>
- Nadhira, C. C. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Citarip Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung Periode Tahun 2018. Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bhakti Kencana.
- Nardina, E. A., Astuti, E. D., Suryana, S., Hapsari, W., Hasanah, L. N., Mariyana, R., ... & Rini, M. T. (2021). Tumbuh Kembang Anak. Yayasan Kita Menulis.
- Ngaisyah, R. D. (2015). Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Kanigoro, Saptosari Gunung Kidul. *Jurnal Medika Respati*, 10(4), 65–70.
- Ni'mah, K., dan Nadhiroh, S. R. (2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 13–19. <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/MGI/article/view/3117/2264>
- Pattipeilohy, M. Y. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ibu terhadap Ketepatan Kunjungan Antenatal Care di Puskesmas Rekas Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur Tahun 2017. Skripsi Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta, 67. [http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1721/1/skripsi\\_full.pdf](http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1721/1/skripsi_full.pdf)
- Putri, E. S., Suryani, K., & Daeli, N. E. (2021). Konsep Diri dan Resiliensi Orangtua yang Memiliki Anak

- Tunagrahita. JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan), 6(1), 65-69.
- Potgieter, A. (2016). Child health. In Nature. Troupant Publishers [Pty]. <https://doi.org/10.1038/155016a0>
- Prendergast, A. J., dan Humphrey, J. H. (2014). The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and International Child Health*, 34(4), 250–265. <https://doi.org/10.1179/2046905514Y.0000000158>
- Provinsi, D. (2019). Rencana Kinerja Tahunan Dekonsentrasi Dinas Kesehatan Tahun 2019. <https://e-renggar.kemkes.go.id/file2018/e-performance/2-119014-2tahunan-581.pdf>
- Rahayu, A., dan Khairiyati, L. (2014). Risiko Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 6-23 Bulan (Maternal Education As Risk Factor Stunting of Child 6-23 Months-Old). *Journal of Nutrition and Food Research*, 37(Ci), 129–136.
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Octaviana, A., dan Anggani, L. (2018). Study Guide-Stunting Dan Upaya Pencegahannya Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. Mine.
- Rahmadi, A. (2016). Hubungan Berat Badan Dan Panjang Badan Lahir Dengan Kejadian Stunting Anak 12-59 Bulan Di Provinsi Lampung. *Jurnal Keperawatan*, XII(2), 209–218.
- Saputra, S., Suryani, K., & Pranata, L. (2021). Studi Fenomenologi: Pengalaman Ibu Bekerja Terhadap Tumbuh Kembang Anak Prasekolah. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 1(2), 151-163.
- Savita, R., dan Amelia, F. (2020). Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin, dan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan The Relationship of Maternal Employment, Gender, and ASI Eksklusif with Incident of Stunting in Toddler Aged 6-59 Months. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang*, 8(1), 6–13.
- Setiawan, E., Machmud, R., dan Masrul, M. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275–284. <https://doi.org/10.25077/jka.v7.i2.p275-284.2018>
- Sholihah, A. N., dan Sirait, P. (2019). Mencegah Terjadinya Stunting Dengan. *Jurnal Infokes*, 9(1), 32–36.
- Sr. Anita Sampe, S., Toban, R. C., dan Madi, M. A. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 1-5 Tahun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 448–455. <https://doi.org/10.24269/hsj.v4i1.409>
- Sumardilah, D. S., dan Rahmadi, A. (2019). Risiko Stunting Anak Baduta (7-24 bulan). *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 93. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i1.1245>
- Sumarni, S., Oktavianisya, N., dan Suprayitno, E. (2020). Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Pulau Mandangin Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 5(1), 39–43. <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v5i1.174>
- Supriyanto, Y., Paramashanti, B. A., dan Astiti, D. (2017). Berat badan lahir rendah berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 6-23 bulan. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 5(1), 23–30. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2017.5\(1\).23-30](https://doi.org/10.21927/ijnd.2017.5(1).23-30)
- Susilo, W. H. (2012). *Statistika dan Aplikasi Untuk Penelitian Ilmu Kesehatan*. Trans Info Media.
- Sutanto. (2004). *Manajemen Data*.
- Titaley, C. R., Ariawan, I., Hapsari, D., Muasyaroh, A., dan Dibley, M. J.

- (2019). Determinants of the stunting of children under two years old in Indonesia: A multilevel analysis of the 2013 Indonesia basic health survey. *Jurnal Nutrients*, 11(1106), 1–13. <https://doi.org/10.3390/nu11051106>
- Tsarlatifah, R. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Baduta di Kelurahan Ampel Kota Surabaya. *Amerta Nutrition*, 4(2), 171. <https://doi.org/10.20473/amnt.v4i2.2020.171-177>
- Usman, H., dan Akbar, P. S. (2012). *Pengantar Statistika*. PT Bumi Aksara.
- V.N.Amarin, dan H.F.Akashah. (2001). Advanced maternal age and pregnancy outcome. *Eastern Mediterranean Health Journal*, 7(4/5), 646–651.
- WHO. (2014). *WHA Global Nutrition Targets 2025: Low Birth Weight Policy Brief*. <https://doi.org/10.1002/ppul.25414>
- WHO. (2014). *Global Nutrition Targets 2025: Stunting policy brief*. World Health Organization. <https://doi.org/10.1016/j.ehb.2005.05.005>
- WHO. (2019). *Joint child malnutrition estimates*. <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb>
- Yanisti, F., Sabar, S., dan Ana, K. (2017). Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Bayi Baru Lahir Di RSUD Wonosari Kabupaten Gunungkidul Tahun 2016. 1–85.